

PRESUPOSISI, IMPLIKATUR DAN *ENTAILMENT* PADA NASKAH *KETHOPRAK RAMBAT RANGKUNG* KARYA P.T. SANTOSA

Endah Normawati Mahanani

STKIP PGRI Ponorogo

endah_pbj@stkipgriponorogo.ac.id

Diterima: 15 Juni 2022, **Direvisi:** 14 Juli 2022, **Diterbitkan:** 9 Agustus 2022

Abstrak: Komunikasi verbal maupun nonverbal memiliki peran penting dalam interaksi sosial di masyarakat. Adanya komunikasi yang baik menimbulkan hubungan yang baik pula di dalam sebuah masyarakat, namun terkadang komunikasi tersebut menemui beberapa kendala sehingga maksud penutur tidak dapat diterima oleh mitra tuturnya. Faktor-faktor yang menyebabkan kendala tersebut ialah pesan yang disampaikan secara tersirat, sedangkan penerima pesan atau mitra tuturnya tidak memiliki latar pengetahuan yang sama dengan penutur. Berdasarkan fenomena ini, maka presuposisi, implikatur, dan *Entailment* hadir untuk mengkaji maksud ujaran yang kaitannya dengan faktor di luar bahasa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk presuposisi, implikatur, dan *Entailment* yang ada pada sebuah karya sastra. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis studi pustaka. Sumber data yang digunakan ialah naskah *kethoprak* berjudul *Rambat Rangkung* karya Pelok Trisna Santosa, sedangkan datanya ialah percakapan antar tokoh yang berupa frase, klausa, ataupun kalimat. Hasil analisis penelitian ini ialah ditemukannya bentuk presuposisi sebanyak 8 data, implikatur 11 data, dan *Entailment* 8 data. Dengan demikian implikatur merupakan bagian yang lebih sering muncul.

Kata kunci: Presuposisi; Implikatur; *Entailment*; Naskah *Kethoprak*

Abstract: Both verbal and nonverbal communication play important roles in the process of social interaction. A conducive communication may lead to a positive social relationship. However, communication process does not always run smoothly. The speaker's meaning may not be accurately interpreted by interlocutors. It may happen when the meaning is implicit while the speaker may not share the same background knowledge with the interlocutors. Based on this, presupposition, implicature, and *Entailment* can be utilized to scrutinize the meaning beyond texts. The present study attempts to describe the reflection of presupposition, implicature, and *Entailment* in a literary work. It employs descriptive qualitative approach accompanied by literature study analysis. The data source is a script of a *kethoprak* entitled *Rambat Rangkung* written by Pelok Trisna Santosa. This study analyzes phrases, clauses, and sentences within conversations in the script. The result shows that presupposition, implicature, and *Entailment* appear 8, 11, and 8 times respectively. Therefore, implicature has the highest frequency in the *kethoprak*.

Keywords: Presupposition; Implicature; *Entailment*; *Kethoprak* Script

PENDAHULUAN

Interaksi merupakan sebuah kegiatan dasar yang pasti dilakukan oleh setiap orang. Cara berinteraksi setiap orang berbeda-beda, salah satunya dengan cara berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi memegang peran penting dalam terjalannya interaksi yang baik, oleh karena itu komunikasi juga harus dilakukan dengan baik agar pesan dapat diterima (lihat Sulistianing dkk., 2022; Artalisananda dkk., 2021; dan Arifin, 2018).

Kesepahaman dan latar belakang pengetahuan yang sama menjadi syarat agar pesan penutur dapat diterima dengan baik oleh mitra tuturnya. Penyampaian maksud dalam sebuah komunikasi terjadi dengan berbagai cara. Menurut Nugroho dkk. (2021), ada kalanya penutur menyampaikan maksud ucapannya secara jelas dan lugas, namun dalam situasi dan kondisi tertentu penutur dapat menyampaikan maksud tersebut secara tersirat (*implisit*) dengan tujuan tertentu. Hal ini sering terjadi dalam sebuah percakapan sehari-hari. Ketika sebuah ucapan yang secara *implisit* tidak dapat ditangkap atau diterima oleh mitra tuturnya, maka yang sering terjadi justru kesalahpahaman. Inilah yang menjadi dasar bahwa latar belakang pengetahuan yang sama penting untuk menangkap maksud *implisit* dari penutur. Penjelasan di atas dapat dianalisis dalam bidang ilmu pragmatik.

Menurut Purwo (1990:16) pragmatik didefinisikan sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks, sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi. Hal ini berkaitan dengan pendapat Leech (1993:8) yang mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya

dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*). Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut jelas bahwa ada faktor-faktor di luar bahasa yang memengaruhi sebuah maksud ujaran. Ujaran merupakan objek kajian pragmatik. Ujaran terjadi dalam sebuah percakapan, sehingga dalam situasi ini terdapat dua komponen yaitu penutur dan mitra tutur. Percakapan tidak hanya ditemukan dalam bentuk data lisan saja, namun data tertulis juga dapat dijadikan sebagai objek kajian ilmu pragmatik asalkan mampu merekonstruksi tuturan yang sebenarnya. Percakapan dalam bentuk data tertulis dapat ditemukan di berbagai jenis karya sastra seperti novel, cerpen atau cerkak, komik, naskah drama, dan naskah *kethoprak*.

Naskah *kethoprak* dipilih penulis sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena alasan berikut: pertama, naskah *kethoprak* memenuhi syarat sebagai objek kajian pragmatik; kedua, *kethoprak* merupakan warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi sehingga dengan adanya penelitian ini *kethoprak* semakin dikenal secara luas. Hal ini sejalan dengan definisi budaya sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar generasi ke generasi melalui usaha individu maupun kelompok (Rahmad dan Mulyana, 1993:18). Menurut Suprpto dkk. (2017), *kethoprak* selain sebagai hiburan yang diterima masyarakat, juga menyuguhkan cerita yang menjadi cerminan tokoh dan cerita yang sesungguhnya. Bagian dari naskah *kethoprak* terdiri dari prolog, dialog, dan epilog. Melalui dialog-dialog dalam naskah tersebut, maka maksud penutur dapat dipahami. Untuk membahas mengenai maksud tersebut penulis membatasi pada analisis presuposisi, implikatur, dan *Entailment*. Ketiga memiliki

hubungan erat dalam hal pemahaman maksud penutur.

Topik analisis mengenai presuposisi, implikatur, dan *Entailment* merupakan salah satu topik yang menarik. Syamsuri dan Ainie (2017) mengkaji karya sastra melalui jurnal berjudul "*Implementasi Presuposisi Pragmatik Lewat Karya Sastra Oscar Wilde*". Penelitian tersebut memfokuskan pada jenis-jenis presuposisi yang terdapat dalam karya sastra *Oscar Wilde*, sedangkan penelitian naskah *Rambat Rangkung* ini membahas tentang presuposisi, implikatur, dan *Entailment*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang tidak menggunakan prosedur olah data secara kuantitatif atau statistik (Moleong, 2013:6). Peneliti menganalisis data dengan cara mendeskripsikan kutipan-kutipan data berdasarkan teori analisis presuposisi, implikatur dan entailmen. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis studi pustaka (*library research*). Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan berbagai sumber pustaka yang mendukung analisis dari data tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah *kethoprak* berjudul *Rambat Rangkung*, sedangkan datanya ialah percakapan tokoh meliputi, frase, klausa ataupun kalimat yang mengandung unsur presuposisi, implikatur, dan *Entailment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Maksud tuturan dalam pragmatik merupakan hal yang penting, karena pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji maksud tuturan, dimana maksud tersebut mengandung unsur-unsur eksternal dan terikat pada konteks. Maksud

yang tersurat pada sebuah tuturan tidak selalu sama dengan maksud tersirat dalam pertuturan tersebut. Maksud tersirat itu dapat diperoleh dengan mencermati konteks yang menyertai tuturan itu. Kecermatan tersebut dapat dikaji melalui presuposisi, implikatur, dan *Entailment*.

Presuposisi (Praanggapan)

Presuposisi biasanya mempraanggapkan sesuatu bila ketidakbenaran yang dipraanggapkan menyebabkan proposisi itu tidak dapat dinilai benar atau salah. Adapun contoh praanggapan dalam dialog adalah sebagai berikut:

Rangkung : "..... *Wong lanang ngendi sing gelem tak pikir, aneh Wa kanggoku*".
(halaman 5)

praanggapan:

Ora ana wong lanang sing dipikir (tidak ada laki-laki yang dipikirkan).

Kutipan di atas terjadi ketika Rangkung sedang berada di warung Wa Sri, dan ia sedang mengutarakan isi hatinya kepada Wa Sri tentang ketika Wa Sri menggodanya bahwa ia sedang melamun dan memikirkan seseorang (laki-laki).

Wa Sri : "..... *ngko gek kowe mikir priya sing nek jajan mrene ora mulih-mulih kae*". (halaman 6)

praanggapan:

Ana priya sing langganan jajan (ada laki-laki yang sering membeli), atau *Wa Sri bakulan* (Wa Sri seorang pedagang).

Dialog di atas masih dialog antara Wa Sri dan Rangkung. Wa Sri mencoba menebak siapa yang sebenarnya sedang dilamunkan Rangkung.

Rambat : "*hem.. durung ana wong mampir mrene Wa*". (halaman 9)

praanggapan:

Warunge isih sepi (warungnya masih sepi).

Pernyataan di atas ialah pernyataan yang disampaikan oleh Rambat kepada Wa Sri (pemilik warung), sehingga muncul praanggapan bahwa warung Wa Sri masih sepi.

Wa Sri : “*sssstttt... menenga sik ta*”. (halaman 9)

praanggapan:

Ana wong sing omongan (ada seseorang yang berbicara).

Rambat : “*wah jan peraturane keras temen ta Wa*”. (halaman 13)

praanggapan:

Wa Sri nggawe aturan anyar (Wa Sri membuat peraturan baru).

Rambat : “*iya Wa, aku manut kowe*”. (halaman 18)

praanggapan:

Wa Sri lagi nuturi Rambat (Wa Sri sedang mengikuti apa yang diinginkan Rambat).

Wa Sri : “*Nek gelem jajana mrene nek ora gelem goleka warung liyane*”. (halaman 21)

praanggapan:

Warung liyane akeh (banyak warung yang lain).

Rangga : “*Teng mriki niki entene wedang sere, wedang jeruk, wedang jahe, kalih kopi boten enten tuwak*”. (halaman 36)

praanggapan:

Warunge Wa Sri dodolan ngombenan lan panganan. (warung Wa Sri jualan aneka minuman dan makanan ringan).

Implikatur

Kriteria suatu tuturan dapat dimasukkan dalam jenis implikatur adalah jika antara penutur dan mitra tutur memiliki latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang sama, sedangkan hubungan antara proposisi dan implika sinya tidak mutlak.

Implikatur bukan bersifat semantis atau pemaknaan melainkan bersifat penyiratan.

Wa Sri

Implikatur: *Wong tuwa* (Orang Tua); *Umur-umurane kira-kira 50 tahun* (Berumur kurang lebih 50 tahun keatas).

Wa Sri : “*Lha nek ora nggagas apa-apa kok kait mau tak sawang mung sangga uwang ora kesel-kesel.....*” (halaman 4)

Implikatur: *Lagi mikir utang* (sedang memikirkan hutang); *Lagi nandhang katresnan* (sedang jatuh cinta); dan *Lagi sedhih* (sedang bersedih)

Rangkung : “*..... aku ora isa ewang-ewang*”. (halaman 4)

Implikatur: *Ora isa masak* (tidak bisa memasak); *Lagi lara* (sedang sakit); dan *Ora isa tandang gawe* (tidak bisa melakukan pekerjaan rumah tangga).

Rangkung : “*Waaa....*”. (halaman 9)

Implikatur: *Jaluk supaya Wa Sri meneng* (meminta Wa Sri untuk diam); *Jaluk tulung Wa Sri supaya nggawekke wedang* (minta tolong Wa Sri untuk membuat minuman).

Rambat : “*Kung aku pamit dhisik ya... wis ya..*”. (halaman 18)

Implikatur: *Supaya diderekke* (minta diantar); *Pesene ngati-ati ning dalan* (pesannya hati-hati dijalan).

Wa Sri : “*..... Aja padha nyedhak banget-banget karo Rangkung*”. (halaman 22).

Implikatur: *Rangkung lagi lara sing isa nular* (Rangkung sedang mengidap penyakit menular); *Wedi yen weruh menawa sikile Rangkung*

cacat (takut ketahuan kalau ternyata Rangkung cacat).
Ganggeng : “*Wadhuh...*” (halaman 29)
Implikatur : *Ana sing arep teka* (ada yang mau datang); *Tiba* (Jatuh)
Gleyong : “*Tujune durung sida adol kebo seket*”. (halaman 34)
Implikatur : *Sugih* (kaya).
Ganggeng : “*Sanes kula lho Den...*”. (halaman 35).
Implikatur : *Isa uga gleyong* (bisa jadi gleyong); *Isa uga wong liya* (bisa juga orang lain).
Den Sasra : “*Nggih pun yen ngoten, ngeten raka bakune papan iki kudu dikothongke merga Walanda pun ngerti papan niki*”. (halaman 36).
Implikatur : *Golek papan liya kanggo ngedohi Walanda* (mencari tempat tinggal lain); *Kudu wani ngadhepi Walanda* (harus berani menghadapi Belanda).
Glombyor : “*Kula nggih ajeng dherek nek dikeparengake*”. (halaman 36).
Implikatur : *Isa nambah bala tentara utawa prajurit* (bisa menambah prajurit); *Malah ngrepotke* (merepotkan).

Entailment

Entailment adalah makna yang timbul akibat makna yang ada dalam suatu bentuk. Hubungan antara proposisinya mutlak. *Entailment* dalam naskah *Rambat Rangkung* antara lain:

Rambat : “*Aku wis ngelak Wa..*” (halaman 9)
Entailment : *Saka subuh nganti awan durung ngombe*. (dari subuh sampai siang belum minum).
Wa Sri : “*Genah wis dikandhani nomer siji dhisik dhewe kok isih takon*”. (halaman 10)

Entailment : *Mau wis bar takon, terus takon meneh*. (sudah tanya, lalu tanya lagi)
Rambat : “*Lha kok tikel pindho regane?*”. (halaman 12)
Entailment : *Regane sing dhisil sewu dadi rongewu* (harganya seribu jadi dua ribu); *Regane sebenggol dadi rong benggol* (harganya satu benggol jadi dua benggol).
Rangkung : “*Rasane ya seneng ta Kang*”. (halaman 15)
Entailment : *Rangkung lagi seneng*. (Rangkung sedang bahagia).
Rambat : “*Merga kowe nunggoni ning kono, ukaraku metune kok angel ya Wa*”. (halaman 15)
Entailment : *R a m b a t a n g e l n g o m o n g* (Rambat sulit bicara); *Ana sing nunggoni dheweke* (ada yang menungguinya).
Ganggeng : “*Lha ngapa ndadak ngendheg olehku arep jupuk panganan, hap hop hap hop*”. (halaman 19).
Entailment : *Ganggeng ora sida jupuk panganan*. (Ganggeng tidak jadi menggambil makanan).
Rangkung : “*Kang Rambat kaya ngene kahananku... mesthine kowe bakal gela yen arep ngepek bojo aku. Merga aku dudu wanita sampurna kaya lumrahe wanita sing wutuh, aku wong githang Kang*”. (halaman 33).
Entailment : *Rangkung gothang* (Rangkung cacat).
Ganggeng : “*Wah niku kula nggih mathuk.. kula dherek oleh kula ngeten niki merga kula ora ngerti kepiye carane dadi prajurit*”. (halaman 36).
Entailment : *Ganggeng ora ngerti carane dadi prajurit*. (Ganggeng tidak

tahu bagaimana caranya menjadi prajurit).

SIMPULAN

Analisis yang dilakukan terhadap salah satu karya sastra yang berupa naskah *kethoprak* berjudul *Rambang Rangkung* ini memiliki presuposisi, implikatur dan entailmen di dalam percakapan yang terjadi antara tokoh-tokohnya. Berdasarkan hasil analisis tersebut implikaturlah yang banyak ditemukan diantara percakapan tokoh-tokohnya, sedangkan jumlah kalimat yang berpresuposisi dan ber-*entailment* cenderung sama. Berikut daftar jumlah kalimat yang mengandung presuposisi, implikatur dan *entailment* dalam percakapan naskah *kethoprak Rambat Rangkun*; yakni 8 tuturan presuposisi, 11 tuturan implikatur dan 8 tuturan yang dikategorikan mengandung unsur *entailment*. Dengan demikian dapat diketahui bahwa implikaturlah yang paling dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2018). How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), hal. 155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Artalisananda, B. D., Suprayitno, E. dan Astuti, C. W. (2021). Kesantunan Berbahasa pada Kolom Komentar di dalam Akun Facebook "Info Cegatan Wilayah Ponorogo (ICWP)". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 44-50. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Bambang, K. P. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jalaluddin, R. dan Mulyana, D. (1993). *Komunkasi Antar Budaya*. Bandung: Rosdakarya.
- Leech, G. (1993). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R., Wardiani, R. dan Setiawan, H. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Antarmahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 37-43. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sulistianing, T. D., Astuti, C. W. dan Setiawan, H. (2022). Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Jual Beli di Pusat Perbelanjaan Elektronik Ponorogo. *Jurnal Leksis*, 2(1), hal. 26-34. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Suprpto, Mulyono dan Astuti, C. W. (2017). *Religiusitas Budaya Jawa pada Lakon Kethoprak Syeh Jangkung Lulang Kebo Landoh*. ADOBSI: Prosiding Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra IV. Diakses secara online dari <http://adobsi.org/wp-content/uploads/2018/02/PROSIDING-KONNAS-BASASTRA-IV-2017.pdf>
- Syamsuri, A. dan Aninie, I. (2017). *Implementasi Presuposisi Pragmatik Lewat Karya Sastra Oscar Wilde*. Prosiding Penelitian DIPA Unitomo. Lembaga Penelitian Universitas Dr. Soetomo.